

PEMAKAIAN BAHASA JAWA DALAM SITUASI KONTAK BAHASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Aris Munandar**

ABSTRACT

Language contact may develop into different situations, one of which is the languages in contact may form a single system of communication. This research attempts to explain the patterns of the use, and the forms of utterance of Javanese in the situation of contact with Indonesian in Yogyakarta. It uses participatory observation/recording technique in collecting data of utterances from actual speech events, and copying technique in collecting written data. The observed speech events include those conducted in non-formal settings as well as formal settings during the period 2007-2012. It uses distributional method in analyzing the data and a combination of formal and non-formal methods in presenting the findings. The findings show 5 patterns of use and changes in the form of Javanese, which show a declining function of Javanese. The research concludes that Javanese in Yogyakarta is undergoing a gradual shift to Indonesian.

Keywords: *contact situation, pattern of use, form, language shift.*

ABSTRAK

Kontak bahasa menyebabkan situasi kebahasaan yang beragam, di antaranya terbentuknya sistem komunikasi manunggal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola pemakaian dan bentuk tuturan bahasa Jawa dalam situasi kontak dengan bahasa Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap untuk data tuturan lisan, dan teknik rekam dan catat untuk data tertulis. Peristiwa tutur yang diteliti meliputi peristiwa tutur formal dan nonformal selama periode 2007-2012. Analisis data menggunakan metode agih beserta teknik yang gayut, dan penyajian hasilnya menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan lima pola pemakaian bahasa Jawa serta perubahan bahasa Jawa yang menandai gejala penurunan fungsi bahasa Jawa pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa bahasa Jawa sedang mengalami pergeseran ke bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *situasi kontak, pola pemakaian, bentuk, dan pergeseran bahasa*

PENGANTAR

Kontak bahasa dalam waktu cukup lama menyebabkan perubahan pada bahasa-bahasa yang saling berkontak. Perubahan-perubahan pada bahasa meliputi antara lain status, pola pemakaian, dan bentuknya, sedangkan pada masyarakatnya terjadi perubahan repertoar. Apabila kedua bahasa memiliki fungsi yang berbeda,

masyarakat menjadi dwibahasawan, atau apabila fungsi-fungsi bahasa yang lebih dahulu digunakan diambil alih oleh bahasa yang baru, masyarakat menjadi ekabahasawan dalam bahasa baru. Dengan demikian, kontak bahasa menjadi penentu nasib bahasa-bahasa yang berkontak, apakah mengalami perubahan ke arah pemertahanan, pergeseran, atau bahkan kematian.

*Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Bahasa Jawa berada dalam situasi kontak dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan politis lebih tinggi sehingga menempatkan bahasa Jawa pada posisi yang inferior. Ketidaksetaraan kedudukan antara kedua bahasa yang berkontak ini dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap bahasa Jawa, yaitu ancaman pergeseran ke Bahasa Indonesia. Perlu dikaji sejauh mana ancaman itu nyata, yaitu dengan menganalisis bagaimana masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa pada saat ini, serta bagaimana bentuk tuturan yang dihasilkannya.

Artikel ini membahas pola pemakaian bahasa Jawa dan bentuk tuturan bahasa Jawa yang dihasilkan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini. Pembahasan didahului dengan uraian singkat situasi kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Yogyakarta, jenis kontak, dan kedwibahasaan akibat kontak tersebut sebagai latar belakang. Data yang digunakan meliputi bahasa Jawa lisan dan bahasa Jawa tulis yang diperoleh selama periode 2007-2012 dari beberapa peristiwa komunikatif berbahasa Jawa di Yogyakarta, dan didukung dengan data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu tentang bahasa Jawa, antara lain Wolff dan Poedjosoedarmo (1982) dan Poedjosoedarmo dkk. (1982).

SITUASI KONTAK BAHASA DI YOGYAKARTA

Sebelum masa kemerdekaan, kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia terbatas pada kalangan aktivis pergerakan nasional. Bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini dibedakan dengan bahasa Melayu yang digunakan sebagai *lingua franca* untuk kepentingan perdagangan. Intensitas kontak (periksa Thomason, 2001:69) antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia semakin meningkat setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan di dalam UUD 1945. Bahasa Indonesia digunakan oleh para pemimpin negara dalam setiap komunikasi yang resmi, dan diikuti oleh para pemimpin politik di daerah di seluruh wilayah Indonesia. Di awal masa kemerdekaan, kaum cendekia sudah terbiasa mengungkapkan konsep-konsep barat dalam bahasa Indonesia secara lisan

meskipun masih kesulitan mengungkapkannya secara tertulis (Anwar, 1980). Selanjutnya kontak bahasa terus meluas ke kalangan-kalangan yang lainnya.

Pada periode 1970-an bahasa Indonesia digunakan sebagai ragam tinggi laiknya ragam tinggi pada masyarakat dwibahasa yang disertai diglosia (Wolff dan Poedjosoedarmo, 1982). Bahasa Indonesia menjalankan fungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan di Sekolah Menengah, sebagai bahasa pada acara-acara resmi, sebagai bahasa pengantar di lingkungan kantor dan bisnis (selain pasar), sebagai bahasa pemberitaan di media massa serta di industri penyiaran nasional. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk menyampaikan pengumuman atau pemberitahuan bagi khalayak luas. Pada peristiwa-peristiwa tutur yang tidak resmi, Bahasa Indonesia cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang non-Jawa meskipun mereka memahami bahasa Jawa. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan untuk membicarakan topik-topik yang tidak biasa dibicarakan dalam bahasa Jawa, serta digunakan untuk aktivitas yang memiliki prestise tinggi.

Pada periode 1980-an, fungsi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidaklah dengan mudah dapat dibagi-bagi seperti yang digambarkan Ferguson (Poedjosoedarmo dkk., 1982). Keadaan ini menunjukkan telah terjadi ketirisan diglosia akibat merembesnya pemakaian bahasa Indonesia ke ranah-ranah yang semula menggunakan bahasa Jawa. Pada dekade sebelumnya fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa cukup pilah, terutama karena pemakaian bahasa Indonesia masih terbatas pada fungsi-fungsi resmi saja. Fungsi-fungsi resmi untuk bahasa Indonesia tersebut berhubungan dengan pendidikan, pemerintahan dan pemberitaan.

Pemakaian bahasa Indonesia pada tahun 1980-an mulai merembes ke ranah adat sebagaimana tampak pada peristiwa tutur pelayatan. Pada saat itu, upacara pelayatan telah memungkinkan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk menerima bahasa Indonesia sebagai kode tutur yang resmi berdampingan dengan bahasa Jawa (*krama*) dalam penyelenggaraan acara keupacaraan. Sejak saat itu, pemakaian bahasa Indonesia di ranah adat terus meningkat. Meningkatnya pemakaian bahasa

Indonesia pada penyelenggaraan upacara-upacara adat berdampak pada penurunan kesempatan anak-anak belajar bahasa Jawa melalui penyelenggaraan upacara-upacara adat (Gloria Poedjosoedarmo, 2006).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan sudah mulai diperkenalkan semenjak TK meskipun masih dalam proporsi yang kecil, misalnya pada saat berdoa sebelum mulai pelajaran, dan di sela-sela ketika guru menerangkan pelajaran. Pemakaian bahasa Indonesia di tingkat pendidikan pra SD ini menunjukkan perubahan besar karena sebelumnya bahasa Indonesia baru digunakan di Sekolah Menengah.

Dalam komunikasi sehari-hari, mulai terjadi penggunaan bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan respon dari mitra tuturnya. Meskipun mitra tutur selalu menjawab dengan bahasa Jawa, penutur tetap saja menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, seringkali terjadi pemakaian bahasa Indonesia sebagai perpanjangan kode dinas dalam peristiwa tutur di luar kedinasan, seperti di lingkungan kantor pemerintahan dan sekolah.

Situasi kontak bahasa dewasa ini (periode 2000-an) ini telah menunjukkan gejala ketirisan diglosia yang semakin lebar. Pemakaian bahasa Indonesia telah merembes ke semua ranah, bahkan ranah keluarga. Semakin banyak keluarga muda yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah. Situasi yang sama juga terjadi di daerah lain, misalnya di kabupaten Brebes (periksa Mardikantoro, 2007). Motivasi orang tua, terutama ibu, menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya ketika di rumah adalah untuk mendorong penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik (Kurniasih, 2005). Hal itu terkait dengan semakin kuatnya fungsi bahasa Indonesia dengan diberlakukannya UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Tidak dapat diabaikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di ranah-
ranah yang strategis semakin mendorong terjadinya perpanjangan ranah kedinasan ke ranah-
ranah yang lain. Sebagai contoh, prosesi ijab-qobul dalam peristiwa tutur akad nikah yang diselenggarakan di rumah keluarga mempelai wanita hampir selalu

menggunakan bahasa Indonesia.

Kontak bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia di Yogyakarta tidak disebabkan oleh migrasi yang menyebabkan kontak antar dua masyarakat tutur yang berbeda, melainkan melalui penyebaran oleh penutur bahasa Jawa yang dwibahasawan. Benedict Anderson (via Errington, 1988) meyakini bahwa bahasa Indonesia yang berkembang dari bahasa Melayu pasar menjadi *lingua franca* tidak memiliki penutur asli, sehingga masuknya bahasa Indonesia ke dalam repertoar masyarakat Yogyakarta, seperti halnya di wilayah Indonesia yang lainnya, tidak dibawa oleh penutur asli bahasa Indonesia (bandingkan Errington, 1988). Penutur bahasa Indonesia di Jawa adalah juga penutur Bahasa Jawa itu sendiri yang memperoleh Bahasa Indonesia melalui pendidikan (Errington, 1998:3). Dengan demikian, sulit dibayangkan adanya kontak fisik antara masyarakat tutur bahasa Indonesia dengan masyarakat tutur bahasa Jawa sebagai dua masyarakat yang pilah. Kontak yang demikian disebut *learned contact* (Thomason, 2001:20) yang dilatarbelakangi oleh kebijakan negara menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta pada saat ini telah memiliki tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang kurang lebih sama dengan tingkat penguasaan bahasa Jawa, atau *balanced bilinguals* (periksa Chin dan Wigglesworth, 2007:6). Insentif yang besar yang akan diperoleh melalui penguasaan bahasa Indonesia menciptakan motivasi yang kuat untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah pendidikan dan ranah kedinasan, serta didukung pajakan dari media cetak maupun elektronik memberikan dampak positif terhadap tingkat penguasaan bahasa Indonesia (periksa Romaine, 1989:11). Pada masyarakat berlatar belakang pendidikan tinggi, penguasaan bahasa Jawa tidak berkembang lagi atau bahkan cenderung melemah, sementara penguasaannya terhadap bahasa Indonesia terus meningkat sehingga secara linguistik bahasa Indonesia lebih dominan. Rendahnya motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan penguasaan bahasa Jawa berhubungan dengan rendahnya insentif yang akan mereka peroleh dari penguasaan bahasa Jawa. Maka, kelompok ini memasuki fase *recessive*

bilinguals secara perlahan-lahan (periksa Chin dan Wigglesworth, 2007:7).

Sementara itu, pada sebagian masyarakat rural atau berlatar belakang pendidikan rendah, penguasaan bahasa Indonesia belum optimal karena terbatasnya kesempatan menggunakan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat ini. Pada umumnya, penguasaan bahasa Jawa masih lebih dominan dibandingkan penguasaan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kelompok ini merupakan *recessive bilinguals* dengan keadaan yang sebaliknya dari kedwibahasaan kelompok berpendidikan tinggi. Namun, dalam jangka panjang, kemampuan bahasa Indonesia masyarakat rural akan meningkat, dan kemungkinan dapat menyamai tingkat penguasaan bahasa Jawa mengingat masyarakat rural secara terus menerus mendapatkan pajanan terhadap pemakaian bahasa Indonesia melalui media cetak dan elektronik.

Data tuturan dari berbagai kelompok usia mengindikasikan bahwa kedwibahasaan masing-masing kelompok cenderung tidak stabil. Artinya, situasi kedwibahasaannya akan berubah disebabkan oleh tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang terus meningkat. Kecenderungannya diperlihatkan melalui tabel 1.

Kecenderungan ke arah *recessive bilinguals* (Bahasa Indonesia > Bahasa Jawa) tampak pada proses pemerolehan bahasa Jawa oleh masyarakat Yogyakarta saat ini. Kelompok penutur muda (< 20 tahun) pada umumnya tidak termotivasi untuk menguasai bahasa Jawa ke tingkat yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka menjalankan peran sebagai penutur aktif dalam peristiwa-peristiwa

tutur formal berbahasa Jawa. Di sisi yang lain, mereka dengan mudah memperoleh pajanan terhadap bahasa Indonesia, baik melalui media maupun melalui interaksi di lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Dengan tingkat penguasaan bahasa Jawa yang tidak berkembang maksimal, mereka merasa kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Jawa pada saat mengemban peran sebagai penutur aktif dalam peristiwa-peristiwa tutur formal.

POLA PEMAKAIAN BAHASA JAWA DALAM SITUASI KONTAK

Tingkat kedwibahasaan dan keketatan norma pemakaian kode tutur akan mempengaruhi pola pemakaian kode-kode tutur yang ada dalam repertoar suatu masyarakat. Penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi lisan di wilayah rural pada umumnya masih cukup dominan. Dalam berbagai peristiwa tutur, masyarakat rural lebih mengutamakan pemakaian Bahasa Jawa sebagai kode tutur yang lazim (*unmarked code*), dan menekan pemakaian bahasa Indonesia yang dianggap belum lazim (*marked code*). Sementara di wilayah transisi rural-urban dan wilayah urban, perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai *unmarked code* dan *marked code* semakin kabur. Bagi masyarakat di kedua wilayah ini, kedua bahasa sama-sama berterima untuk digunakan pada berbagai peristiwa tutur.

Pemakaian bahasa Jawa, khususnya secara lisan, oleh masyarakat Yogyakarta terbagi ke dalam lima pola pemakaian, yaitu (1) bahasa Jawa digunakan sebagai kode tutur tunggal, (2)

Tabel 1.
Kecenderungan kedwibahasaan masyarakat Yogyakarta

Masyarakat berpendidikan tinggi	Masyarakat berpendidikan menengah	Masyarakat berpendidikan rendah
<i>Recessive bilinguals</i> (b Indonesia > b Jawa) ←	<i>Balanced bilinguals</i> (b Jawa = b Indonesia) ←	<i>Recessive bilinguals</i> (b Jawa > b Indonesia) ←

Keterangan: ← menunjukkan arah pergerakan kedwibahasaan di Yogyakarta, yaitu menuju *recessive bilinguals* (kolom paling kiri) akibat dominasi linguistik bahasa Indonesia yang semakin kuat sementara penguasaan bahasa Jawa tidak meningkat, bahkan cenderung menurun.

bahasa Jawa digunakan bersama dengan bahasa Indonesia sesuai fungsi masing-masing, (3) bahasa Jawa digunakan secara asimetris dengan bahasa Indonesia, (4) bahasa Jawa disertai oleh bahasa Indonesia sebagai terjemahan, dan (5) bahasa Jawa digunakan sebelum penutur bergeser ke bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa sebagai kode tutur tunggal menunjukkan adanya konsistensi pemakaian bahasa Jawa sebagai kode tutur dalam suatu peristiwa tutur, sedangkan pada keempat pola lainnya, bahasa Jawa digunakan bersama dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan penurunan tingkat konsistensi pemakaian kode tutur dalam suatu peristiwa tutur. Tidak setiap pola pemakaian dapat dijumpai pada semua peristiwa tutur. Meskipun pola kedua, yaitu pemakaian bahasa Jawa bersama-sama dengan bahasa Indonesia sesuai pembagian fungsi masing-masing, secara khusus terjadi pada peristiwa tutur akad nikah, secara umum tidak terdapat keteraturan kemunculan pola tertentu pada peristiwa tutur tertentu. Berikut ini uraian singkat masing-masing pola pemakaian bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai kode tutur tunggal banyak digunakan dalam peristiwa tutur di wilayah rural. Bagi masyarakat rural, bahasa Jawa merupakan kode yang sebaiknya digunakan, dan sebagian besar anggota masyarakatnya memiliki penguasaan yang tinggi sehingga mampu menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu, bagi masyarakat ini, bahasa Jawa mencukupi kebutuhan akan kode tutur dalam ranah formal maupun non formal pada masyarakat ini (periksa Poedjosoedarmo, 1982).

Di wilayah transisi rural-urban dan wilayah urban, bahasa Jawa digunakan sebagai kode tutur tunggal pada peristiwa tutur formal yang berhubungan dengan adat/kebudayaan. Peristiwa tutur tersebut di antaranya *siraman*, *pawiwahan* (resepsi pernikahan), dan *ngundhuh manten*. Namun, pemakaian bahasa Jawa di wilayah urban harus bersaing dengan bahasa Indonesia karena bagi masyarakat urban kedua kode tutur sama-sama lazim digunakan (*unmarked codes*). Artinya, pada kesempatan lain, peristiwa tutur sejenis dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Jawa sebagai kode tutur tunggal dalam peristiwa tutur di lingkungan keagamaan terus mengalami penurunan.

Penyebabnya terkait dengan masalah regenerasi dan keberanekaragaman jamaah. Masalah regenerasi ulama/khotib yang mampu menyampaikan khotbah Jumat atau ceramah agama dalam bahasa Jawa mulai dirasakan sekitar tahun 1990an oleh sejumlah masjid, di antaranya Masjid Besar Pakualaman. Sementara itu, keberanekaragaman jemaat gereja menjadi kendala utama penyelenggaraan kebaktian dalam bahasa Jawa di Gereja Kristen Jawa (GKJ). Dewasa ini, kebaktian di GKJ juga diikuti oleh jemaat dari berbagai etnik non Jawa yang berdomisili tidak jauh dari GKJ tersebut. Untuk memfasilitasi jemaahnya yang beragam tersebut, GKJ menyelenggarakan kebaktian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara terpisah. Kebaktian dalam bahasa Jawa diselenggarakan sekali setiap bulan, dikhususkan bagi jemaat yang menghendaki pelayanan dalam bahasa Jawa (umumnya jemaat usia tua).

Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu peristiwa tutur menurut fungsi masing-masing berlangsung pada peristiwa tutur akad nikah yang terselenggara di kediaman mempelai wanita. Akad nikah bagi masyarakat Yogyakarta menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu fungsi adat (kemasyarakatan), fungsi kedinasan (pemerintahan), dan fungsi agama (peribadatan). Fungsi kedinasan dan agama diselenggarakan melalui *ijab-qobul*, dan fungsi adat melalui *pasrah-tinampi*.

Bahasa Jawa digunakan pada pidato *pasrah tinampi*. *Pasrah tinampi* merupakan bagian dari ritual adat Jawa sebagai pernyataan keinginan keluarga pria agar putranya dinikahkan dengan putri dari keluarga perempuan sebagaimana disepakati sebelumnya oleh kedua pihak, dan kesediaan pihak keluarga perempuan untuk memenuhi permintaan tersebut. Keluarga menurut masyarakat Jawa adalah keluarga besar, atau *extended family* sehingga permintaan dari pihak keluarga pria pada hakikatnya adalah permintaan keluarga besar (masyarakat) dari pihak pria, dan kesediaan pihak keluarga perempuan adalah kesediaan keluarga besar (masyarakat) dari pihak perempuan. Dengan demikian, pemakaian bahasa Jawa dalam ritual *pasrah tinampi* sesuai dengan fungsi bahasa Jawa, yaitu sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan ritual adat.

Pelaksanaan *ijab-qobul* harus disaksikan, dan selanjutnya dicatat oleh petugas dari Kantor

Urusan Agama (KUA) setempat agar mendapatkan pengakuan dari negara. Kehadiran serta keterlibatan perwakilan pemerintah menjadikan ijab-qobul sebagai perpanjangan ranah kedinasan ke dalam ranah adat. Pemakaian bahasa Indonesia dalam pelaksanaan ijab qobul sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan urusan administrasi pemerintahan. Selain menjadi syarat untuk mendapatkan pengakuan dari negara, ijab-qobul merupakan syarat perkawinan yang sah menurut Islam. Ijab dan qobul didahului dengan khotbah nikah, dan diiringi dengan doa. Penyampaian khotbah nikah oleh petugas dari KUA cenderung menggunakan bahasa Indonesia, namun jika oleh ulama setempat cenderung menyesuaikan dengan kode tutur utama dalam ritual *pasrah tinampi*.

Pola pemakaian ini dijumpai dalam peristiwa tutur semi formal, misalnya pertemuan warga (pertemuan rutin RT, pertemuan kelompok haji, musyawarah paguyuban kematian, dll.). Para penutur kelompok usia tua (>50 tahun) yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa bertahan dengan pemakaian bahasa Jawa, sedangkan penutur kelompok usia muda yang sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, atau tidak memiliki penguasaan bahasa Jawa yang cukup baik, cenderung memilih bahasa Indonesia untuk menyampaikan gagasannya.

Di beberapa tempat, toleransi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur semi formal cukup tinggi sehingga mengizinkan pranatacara yang ditunjuk dari kelompok tutur usia dewasa awal untuk menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia oleh pranatacara mendorong penutur lain untuk menggunakan bahasa Indonesia; bahkan penutur yang biasanya menggunakan bahasa Jawa kadang-kadang terpengaruh sehingga ikut menggunakan bahasa Indonesia pada beberapa rangkaian tutur yang dihasilkannya. Hal ini memberi peluang yang lebih besar bagi pemakaian dua kode tutur secara asimetris.

Pola ini digunakan dalam penyiaran informasi kepada masyarakat melalui pengeras suara. Jika pada waktu yang lalu, penyampaian informasi atau undangan dilakukan oleh utusan dengan mendatangi setiap rumah, saat ini

digunakan cara yang lebih praktis melalui surat yang diteruskan melalui pengeras suara. Di wilayah kabupaten Sleman, informasi kepada masyarakat biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa Krama meskipun sumber informasi (surat) hampir selalu ditulis dalam bahasa Indonesia. Proses alih bahasa ini sebenarnya merupakan aktivitas penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan secara spontan, namun karena penyampaian dalam bahasa Jawa mendahului penyampaian dalam bahasa Indonesia, penyampaian dalam bahasa Indonesia seolah-olah terjemahan dari bahasa Jawa. Pengulangan informasi dalam bahasa Indonesia mempermudah penutur kelompok usia muda memahami informasi tersebut.

Peristiwa tutur dengan tingkat keformalan rendah tidak mengatur pemakaian kode tertentu secara sangat konsisten (periksa Irvine, 1979) sehingga penutur berpeluang untuk menggunakan lebih dari satu kode tutur, atau menggunakan satu kode tutur tertentu namun kemudian berpindah ke kode tutur yang lain. Pola pemakaian bahasa Jawa yang kemudian berganti ke bahasa Indonesia banyak dijumpai dalam peristiwa tutur semi formal seperti ini. Pada awal tuturannya, penutur menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan pilihan kode tutur dalam peristiwa tutur yang diikutinya, namun selanjutnya berubah ke bahasa Indonesia. Perubahan kode (*code-shift*) dibedakan dengan alih kode berdasarkan satuan kebahasaannya; perubahan kode mencakupi sedikitnya satuan paragraf sedangkan alih kode mencakupi satuan berupa kata atau kalimat saja. Pergeseran kode dilakukan karena dua kemungkinan alasan: (1) kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan topik tertentu atau (2) upaya menghindari kesalahan berbahasa Jawa akibat tingkat penguasaan bahasa Jawa yang tidak begitu baik. Pergantian kode ke bahasa Indonesia ketika membicarakan topik tuturan yang biasanya disampaikan dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan alih kode yang berkaitan dengan wacana (bandingkan Auer, 1998, Wardhaugh, 1986). Hanya saja, penutur tidak segera kembali ke bahasa Jawa setelah memasuki topik lain yang biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan perbedaan pergantian kode yang terkait wacana (*discourse related*) dan yang terkait

dengan kebiasaan (*preference related*) kurang bermakna.

Bahasa Jawa jarang digunakan dalam komunikasi tulis formal maupun non formal di Yogyakarta. Hanya ada tiga media cetak berbahasa Jawa, yaitu *Joko Lodang* dan *Sempulur* (kalawarti), serta suplemen *Kedaulatan Rakyat* (surat kabar). Hampir tidak ada terbitan berbentuk buku berbahasa Jawa kecuali buku-buku pelajaran bahasa Jawa untuk memenuhi kebutuhan kurikulum muatan lokal. Demikian pula undangan dan media promosi produk jarang sekali menggunakan bahasa Jawa. Layanan pesan singkat (SMS) atau imil sebagai pengganti surat menyurat pribadi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

BENTUK TUTURAN BAHASA JAWA

Penguasaan bahasa Jawa tidak menjanjikan insentif yang besar seperti ketika masih menjadi kode tutur yang dominan. Pada waktu itu, penguasaan tingkat tutur mencerminkan tinggi rendahnya status sosial (priyayi vs non priyayi). Kriteria baru bagi status sosial seseorang di masyarakat, di antaranya jabatan dalam pekerjaan dan tingkat pendidikan, menyebabkan penguasaan bahasa Jawa tidak relevan dengan tinggi rendahnya status sosial. Hal ini dapat menjelaskan mengapa generasi kedua (usia <30 tahun) trah Mangkubumen dan HB VII tidak terlalu mementingkan penguasaan krama. Penurunan tingkat penguasaan bahasa Jawa pada generasi tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi penggunaan bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pertemuan-pertemuan di lingkungan trah ini (informan, 2011). Apabila di lingkungan primer saja perhatian terhadap penguasaan bahasa Jawa tidak begitu besar, terlebih lagi di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Di sisi yang lain, kelompok-kelompok masyarakat pencinta bahasa, seni, dan budaya Jawa tetap menghendaki Bahasa Jawa sebagai identitas masyarakat Yogyakarta, serta pengemban nilai-nilai moral. Mereka mengupayakan kelestarian seni, budaya, dan bahasa Jawa di tengah masyarakat, di antaranya adalah melalui penyelenggaraan macapatan, pemakaian bahasa Jawa dalam undangan dan poster, penyelenggaraan siaran radio berbahasa Jawa, pelatihan pranata cara, dan lain-lain. Dalam pemakaian bahasanya, mereka cermat

mengikuti kaidah-kaidah yang baku.

Keragaman tingkat penguasaan dan sikap terhadap bahasa Jawa pada masyarakat Yogyakarta menyebabkan keragaman bentuk bahasa Jawa yang digunakan pada saat ini. Sebagian menunjukkan kecermatan dalam pemakaiannya sesuai dengan bentuk baku dan sebagian menunjukkan ketidakcermatan dalam pemakaian sehingga menyimpang dari bentuk baku. Berikut ini ilustrasi untuk masing-masing bentuk tersebut.

(1) Bentuk Baku:

(a) Sambutan

Para pini sepuh, para kadang sutresna ingkang kinurmatan. Kula minangka talanging atur ngendikanipun Ibu Hajah Partilah Sarjana Pendidikan nglajengaken pirembagan ingkang sampun gumathok ing antawisipun panjenengan Ibu Hajah Partilah Sarjana Pendidikan kalian keluarga Bapak Budimartono badhe nyupeketaken anggenipun kekadangan kanthi badhe njodhoaken putra kakungipun nun injih nak mas Yuniar Wanindra Sarjana Hukum ingkang badhe [pun]jodhoaken kalian putra putrinipun Bapak Budimartono nun injih mbak Nurul Sinta Ambawani. Sinto napa sinta ... yen salah anggen kula matur nyuwun pangapunten. Kula maos Sinto Ambawani. Inggang menika ing titi wanci kalodhangan menika sampun dumugi wancining mangsa kala bilih titi wanci menika anak kula inggih Yuniar Wanindra Sarjana Hukum sakmangke kula sowanaken dhateng sagung para tamu mliginipun kula aturaken dhumateng panjenenganipun Bapak Siyam Budimartono sakgotrah ingkang ing intinipun supados wonten ing titilaksana menika supados dipun ijab qobulaken; ijab qobulipun dhateng putrinipun ingkang asesilih inggih Mba Nurul Sinto Ambawani. Inggang menika eh mbokbilih ing sakmangke sampun dumugi wancinipun kula sumanggaaken dhateng calon besan kekalih."

(Atur Pasrah, Ijab Sabrangkali - Bantul: Jumat Pon, 11 Maret 2011)

(b) Undangan

Ngayogyakarta, 18 Juli 2008

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kanthi ngonjuaken raos suka sokur wonten ngarsanipun Allah SWT, ingkang sampun paring kanikmatan dalah kanugrahan dhumateng kula sak brayat.

Mbok bilih dangan ing panggali lan mboten wonten ayahan sanesipun, panjenengan kula suwun rawuh wonten ing:

Dinten : Rebo pahing, 23 Juli 2008

Tabuh : 19.00

Mapan ing : Graha Abhiseka

Jalan Timoho No. 26 (Ipda Tut Harsono) Ngayogyakarta

Saperlu : Mriksani ringgit wacucal gegayutan kaliyan tanggap warsanipun

semah kula KRT Muslich Marga Dipura

Sru ing pangajeng-ajeng kula awit rawuh panjenengan.

Sakdereng lan saksampunipun kula sak brayat ngaturaken agenging panuwun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ida Rochani Adi

(2) Bentuk yang menyimpang

(a) Tuturan

"... dipun mulai slot sing paling ler, ...ning dereng rampung. Lha pembesian ingkang penting kita aturaken, dampak saking pembesian balek sing riyin lima belas dadi dua puluh, niku dampake besi gelaran dak itu dadi cupet lima senti. Dicoba ditututi dibenggangke tekukan pinggirnya itu malah jadi kurang bagus. Sehingga saya mengambil keputusan tetap tidak dirubah, tapi disetek – disambung sebelah tapi di wolak-walik.

Dadi diselang-seling. Diselang seling. Dan insyaallah setekannya sudah memenuhi syarat. Panjang satu meter. Di teori itu cukup dengan lima puluh senti... (laporan kemajuan renovasi masjid Thoriqul Jannah, 8 Januari 20120)

(b) Tuturan

*"...**Kepareng matur sak keluarga**, sepindhah sowan kula mriki silaturahmi. Kaping kalih ingkang sak lajengipun sowan kula mriki dipun kengken Bapak Sarimin bilih benjang dinten Kemis legi tanggal kawanlikur, kalih ewu sewelas, jam **sembilan** suwun rawuh dalemipun Bapak Sarimin ingkang nyuwun donga pangestu anggen nikahaken putrinipun Bapak Sarimin nami Wahyuni."*

(c) Surat berita lelayu

PAWARTOS LELAYU

Katur dhumateng

Panjenenganipun Bpk/Ibu/Sederek: Masjid Bakungan

Wonten ing Bakungan

Inkang tansah kinormatan

Innalillahi wa innailaihi roji'un

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Nuwun, aturi uningo bilih ing dinten JUMAT PAHING suryo kaping 25 Wulan November tahun 2011, wanci tabuh 03.00 WIB, Ibu kulo:

NY. AMINATUL CHOIRIYAH

(52 TAHUN)

(Tambakan, RT. 01/19, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Sampun katimbangan sowan ing pangayunaning Allah SWT, kanti tentrem, jalaran gerah. Jenazah badhe kasareaken wonten ing Pemakaman Tambakan

Ing dinten : Jum'at Pahing
Suryo kaping : 25 November 2011
Wanci Tabuh : 14.00 WIB

Ingkang puniko keparenga sakaluwarga nyuwunaken agenging pangapunten sedaya kalepatanipun duk rikolo sugengipun.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Ingkang nandhang dukito:

1. KM. Zaini Adnan (Suami)
2. Lailatul Mahmudah/HM. Isnuddin (Anak/Menantu)
3. Khumairotul Zahro (Anak)
4. Ny. Juwariyah (Kakak)
5. Khalimi Musyafak (Kakak)
6. KH. Bisri Marsum (Paman)
7. Santriwan/Santriwati PP. Ki Ageng Giring
8. *Ndherek belasungkawa: Sedaya Keluarga/ Ahli Waris*

Frekuensi pemakaian bentuk yang baku, baik tuturan maupun tulisan, tidak setinggi bentuk yang menunjukkan penyimpangan karena jumlah penutur yang mampu menghasilkan bentuk bagi lebih sedikit. Terbatasnya jumlah penutur yang menghasilkan bentuk bahasa Jawa yang baku terlihat dari penutur yang itu-itu saja dalam penyelenggaraan peristiwa-peristiwa tutur formal di suatu tempat. Sebaliknya, frekuensi pemakaian bentuk yang menyimpang sangat tinggi karena jumlah penuturnya pun besar.

Penyimpangan dalam tuturan lisan antara lain karena transfer leksikon bahasa Indonesia, atau alih kode. Alih kode dengan bahasa Indonesia tidak harus menjadikan tuturan bahasa Jawa kurang baik; terdapat alih kode metaforis, atau situasional sebagai strategi wacana. Namun, data penelitian ini menunjukkan alih kode dengan bahasa Indonesia yang mengindikasikan ketidaksungguhan para penutur menjaga konsistensi pemakaian bahasa Jawa dalam tuturannya. Selain itu, pengungkapan gagasan dalam bahasa Jawa telah banyak

dipengaruhi oleh pola-pola pengungkapan gagasan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah tuturan berikut ini.

(3) “*Lha menika dipengaruhi beberapa faktor; [...] fakta ingkang sanget pengaruh ingkang pertama pangenalan saking keluarga.*”

Penyimpangan pada pemakaian bahasa Jawa tulis tidak hanya karena pemakaian leksikon bahasa Indonesia, tetapi juga karena transfer sistem fonologis bahasa Indonesia. Aturan fonologis Bahasa Indonesia tampak antara lain pada penulisan bunyi-bunyi [o] seperti pada kata-kata *donyo*, *kaparingono*, *sedoyo*, *ndadosno*, *kawulo*, *mulyo*, *nesuo*, *meniko*, dan [e] pada kata *ressek* serta [t.] dan [d.] pada kata *duhkito*, *dumateng*, dan *surut*. Bunyi vokal [o] dan [e] merupakan alofon dari fonem /a/ dan /i/ yang semestinya tetap ditulis dengan huruf *a* dan *i*, dan konsonan [t.] dan [d.] yang semestinya ditulis dengan dua huruf *th* dan *dh*. Bahasa Indonesia yang tidak memiliki fonem /t./ dan /d/ mempengaruhi penulisan fonem /t./ dan /d./ dalam leksikon bahasa Jawa. Misalnya, fonem /d./ pada leksikon *dherek*, *dhumateng*, dan *dhangon* seharusnya ditulis [dh] namun ditulis dengan [d].

(4) *Ngaturaken nderek bela sungkowo, mugi Gusti paring pangapunten dumateng sedaya kalepatan lan dosanipun, lajeng keparenga nderek mulyo Sampeyan ndalem ing suwargo...* (imil DosenUGM@yahoo.com, 7 Maret 2011)

(5) *Nuwun kanthi lumunturing sih nugrahaning Allah SWT, ingkang Maha Agung sinurung saha hanetepi reh dharmaning sutresna keparenga kula kanthi andhaping manah nyuwun sih karawuhan panjenengan sekalian mbenjing: ... (Nyuwun pangapunten pahargyan amung kapundut dinten Selasa Wage, 22 Maret 2011) (Serat Ulem, 22 Maret 2011)*

Ketersediaan teks tulis berbahasa Jawa yang terbatas menghambat pajanan terhadap bahasa Jawa tulis, menjadikan masyarakat kurang memahami kaidah penulisan bahasa Indonesia, dan akhirnya mengalami kebingungan pada saat menuliskan bahasa Jawa. Kiranya variasi penulisan leksikon *belasungkawa* memberikan ilustrasi yang cukup

jelas bagi masalah ini.

1. *Belo sungkawa* (Mailist dosen UGM, 7 Juni 2011)
2. *Belo sungkowo* (Mailist dosen UGM, 7 Juni 2011)
3. *Bela sungkowo* (Mailist dosen UGM, 7 Juni 2011)
4. *Belasungkawa* (Mailist dosen UGM, 7 Juni 2011)
5. *Belasungkowo* (Mailist dosen UGM, 6 Juni 2011)

SIMPULAN

Situasi kontak dengan bahasa Indonesia yang secara politis lebih dominan telah menyebabkan penurunan frekuensi pemakaian bahasa Jawa dan penurunan penguasaan oleh masyarakat tuturannya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dampak kontak yang mengarah pada penurunan frekuensi pemakaian bahasa Jawa dapat dijelaskan melalui pola pemakaian bahasa Jawa pada berbagai peristiwa tutur. Pola pemakaian bahasa Jawa yang demikian menyebabkan situasi kedwibahasaan yang semakin tidak diglosik karena tidak dapat dibagi dengan jelas fungsi bagi masing-masing bahasa. Dampak kontak juga dapat dijelaskan melalui bentuk tuturan. Bentuk bahasa Jawa lisan dan tulis yang dihasilkan oleh sebagian besar penutur menandakan pemerolehan bahasa Jawa yang tidak sempurna. Rendahnya insentif yang akan diperoleh dari penguasaan bahasa Jawa mempengaruhi motivasi para penuturnya untuk mengembangkan penguasaan bahasa Jawa ke tingkat yang lebih baik. Perubahan pada bentuk bahasa Jawa lisan dan tulis sekaligus memberikan bukti adanya desakan unsur-unsur bahasa Indonesia yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1980. *Indonesian The Development and Use of A National Language*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Auer, Peter. 1998. "Bilingual Conversation Revisited" dalam Peter Auer (ed.), *Code-Switching in Conversation*. London and New York: Routledge, hal. 1-24.
- Chin, Ng Bee dan Wigglesworth, Gillian. 2007. *Bilingualism*. London and New York: Routledge.
- Errington, J. Joseph. 1998. *Shifting Languages – Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Errington, J. Joseph. 1988. *Structure and Style in Javanese*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Gloria Poedjosoedarmo. 2006. "The Effect of Bahasa Indonesia as a Lingua Franca on the Javanese System of Speech Levels and Their Functions", *International Journal of Sociology of Language*, hal.111-121.
- Irvine, Judith T. 1979. "Formality and Informality in Communicative Events", *American Anthropologist* 81:773-790. Doi: 10.1525/aa.1979.81.4. 02a00020.
- Kurniasih, Yacinta K. 2005. "Gender, Class and Language Preference: A Case study in Yogyakarta", Selected Papers from the 2005 Conference of the Australian Linguistic Society.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. "Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. XIX No. 1/2007.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1972. "Javanese Speech Levels", <http://www.jstor.org> (doi: 08/02/2008)
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Gloria Soepomo, B. Dwijatmoko, Soepadma Padmasoemarta, dan FX Amrih Widodo (1982). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2002. "The Behavior of Languages Used in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesian in Java", *Phenomena Journal of Language and Literature* Vol.6 No.1: 1-27.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wolff, John U. dan Soepomo Poedjosoedarmo. 1986. "Communicative Codes in Central Java", *Linguistics Series VIII*, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies Cornell University, Ithaca.

Informan:

Sosronegoro, Esmeraldayanti, 2011